

KUASA BAHASA PEREMPUAN SASAK: SEBUAH ANALISIS DISPOSITIO RHETORIC HJ. WARTIAH

YAQIN, LALU NURUL

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Gunung Rinjani
Selong-Lombok Timur

Email : layaqin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi disposisi retorika dalam pidato dan statemen Hj. Wartiah. Analisis ini difokuskan pada disposisi retorika Hj. Wartiah, yaitu bagian pendahuluan, dan bagian isi. Analisis kajian ini dilakukan berdasarkan teori retorika klasik Aristotle dan menggunakan metode kualitatif. Data dalam kajian ini berasal dari audio/video berupa ujaran-ujaran spontan Hj. Wartiah, dalam berbagai acara. Hasil kajian menunjukkan bahwa Hj. Wartiah menggunakan beberapa jenis retorika disposisi seperti rujukan subjek atau masalah, rujukan tempat kejadian, rujukan pribadi, teknik kejutan, penyelesaian masalah, dan pola urutan. Berbagai jenis strategi retorik tersebut dilakukan untuk mempengaruhi dan menyakinkan pendengarnya bahwa beliau adalah bagian yang tak terpisahkan dalam memperjuangkan aspirasi mereka.

Kata kunci: *Kuasa Bahasa, Perempuan Sasak, Retorika, Hj. Wartiah*

ABSTRACT

This study aims to examine the rhetorical disposition strategies of Hj Wartiah's speeches and statements. This analysis focuses on the rhetoric disposition of Hj. Wartiah, namely the introduction, and the contents. The analysis of this study was based on Aristotle's classical rhetorical theory and this study used a qualitative method. The data of this study comes from audio/video in the form of spontaneous speeches of Hj. Wartiah, at various events. The study results show that Hj. Wartiah used several types of rhetoric disposition such as subject or problem references, place references, personal references, shock techniques, problem-solving, and sequence patterns. Those types of rhetorical strategies used to influence and convince the interlocutor that she is an integral part of strives for their aspirations.

Keywords: *Langauge Power, Sasak woman, Rhetoric, Hj. Wartiah*

PENDAHULUAN

Kajian ini menginvestigasi kuasa bahasa dalam retorika Hj. Wartiah ketika menyajikannya kepada khalayak dengan tujuan mempengaruhi tindakan (*movement*) atau perubahan sikap (*attitude*) dan pilihan (*choice*). Menurut Schaffner (1996), bahwa para pakar politik kurang peduli dengan wacana politik yang disampaikan, walaupun mereka dapat merasakan dampak dari tindakan politis pada situasi tertentu. Sebaliknya, ahli bahasa memperhatikan struktur linguistik yang digunakan untuk merumuskan tujuan politik agar dapat mempengaruhi tindakan yang diinginkan dan dituruti oleh masyarakat/pendengarnya. Analisis bahasa (*linguistic*) yang secara ketat didasarkan pada struktur tidak akan mencerminkan latar belakang masyarakat, politik, dan ideologis yang melatar belakanginya.

Di sisi lain, seperti Halliday (1985) dengan tepat mengatakan, "Analisis wacana yang tidak didasarkan pada tata bahasa bukanlah analisis sama sekali, tapi hanya komentar yang terus berlanjut pada teks". Oleh karena itu, kajian ini mencoba menemukan keseimbangan antara wacana, bahasa, dan konteks yang muncul dengan asumsi bahwa wacana dan bahasa adalah proses social dengan melihat kuasa bahasa dan kemerdekaan berbahasa seorang perempuan Sasak (Yaqin, 2018). Dengan demikian, latar belakang dalam kajian ini adalah kerangka sosial dalam kuasa bahasa yang luas yang memperhitungkan ideologi pembicara dan masyarakat. Hal ini juga didasarkan pada latar belakang pembicara sebagai kemungkinan penyebab atau konsekuensi wacana dalam strategi retorika yang digunakan.

Kerangka analisis dalam kajian ini adalah adaptasi teori retorika klasik Aristotle, kaedah analisis ini dipilih karena lebih komprehensif, seperti penemuan (*invention*) ini mengandung bukti logis, bukti emosional dan bukti etis. Serta disposisi (*disposition*) mencakup bagian permulaan, bagian isi dan bagian kesimpulan. Sedangkan, gaya bahasa mencakup kejelasan bahasa, kesesuaian bahasa, dan seni berbahasa. Namun, kajian ini tidak membahas prinsip-prinsip dasar yang ada dalam teori tersebut secara

total dan tidak membahas semuanya. Kajian ini fokus pada strategi retorika disposisi dengan adaptasi teori retorika aristotle sebagai struktur utama.

ORIENTASI TEORITIS

Aristotle mendefinisikan retorika sebagai satu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi pendengarnya, Kennedy (1991). Aristotle juga melihat retorik sebagai satu seni yang bisa mengidentifikasi penggunaan bahasa yang paling berpengaruh dalam situasi tutur tertentu (Cope, 1867 dalam Vickers 1982).

Teori retorika klasik Aristotle, mengklasifikasi, retorika kedalam; 1). Penemuan (*invention*) ini mengandung bukti logis, bukti emosional dan bukti etis. 2). Disposisi (*dispositio*), mencakup bagian permulaan, bagian isi dan bagian kesimpulan. 3). Gaya bahasa mencakup kejelasan bahasa, kesesuaian bahasa, dan seni berbahasa.

Pada bagian ini akan dijelaskan hanya pada bentuk kedua dari retorika Aristotle yaitu *dispositio* atau yang diterjemahkan sebagai disposisi, pengaturan, atau organisasi. Ini adalah pembagian retorika dari susunan bagian wacana tertulis dan lisan yang efektif (Vickers, 1982). Namun, Aristotle berpikir bahwa hanya ada dua bagian penting dari pidato tersebut, yaitu pernyataan sebuah kasus dan bukti pernyataannya. Namun, ia mengakui bahwa pembicara akan menambahkan lebih dari dua bagian praktis, yaitu bagian pendahuluan dan bagian kesimpulan. Selanjutnya, Cicero (S.M.) menyempurnakan pidato menjadi enam bagian, yaitu: (1) Bagian pengenalan (*exordium*); (2) Bagian pernyataan atau elaborasi kasus dalam diskusi (*narratio*), (3) Bagian tentang garis besar isi-isi atau langkah-langkah argumentasi (*divisio*); (4) Bagian bukti kasus (*confirmatio*); (5) Bagian penolakan argumentasi yang bertentangan (*confutatio*); dan (6) Bagian kesimpulan (*peroratio*) (Sumber: Vickers, 1982: 89)

Para pakar retorika lainnya membuat beberapa penyesuaian untuk dibuat dalam skema ini. Dengan menerima ekspresi Aristotle yang berarti urutan alat yang ada, mereka menyatakan bahwa tepat untuk meniadakan bagian-bagian tertentu dalam keadaan tertentu. Misalnya, jika seseorang

menemukan bahwa sulit untuk menganalisis argumen para pejuang, maka disarankan untuk meninggalkan bagian *confutatio*. Sebagai alternatif, beberapa bagian dapat direstrukturisasi misalnya, lebih efektif menolak argumen yang berlawanan sebelum mengajukan argumennya sendiri (Vickers, 1982). Hal ini dapat dilihat jelas dan tidak diragukan lagi, bahwa *inventio* dan *dispositio* adalah saling terkait. Beberapa melihat *dispositio* sebagai aspek *inventio* yang satu lagi dan beberapa juga menganggap kreativitas sebagai aspek asli, sementara *dispositio* adalah aspek organisasi. (Vickers, 1982: 36).

Menyentuh aspek *dispositio*, Baird (1965) menyatakan bahwa bagian *dispositio* mencakup konsep penyusunan, perencanaan dan penetapan terstruktur. Lebih jauh lagi, dia menunjukkan bahwa *dispositio* melibatkan keseluruhan rencana sebagai tambahan pada bagian pembicaraan tertentu termasuk bagian *exordium*, proposisi, bukti, penolakan gagasan dan kesimpulan. Dalam istilah yang lebih sederhana, *dispositio* mengacu pada analisis, pengaturan, urutan, struktur dan aliran gagasan pidato (Whitman and Boase, 1983). Untuk ini, Campbell (1972) mencatat bahwa aspek *dispositio* (*dispositio*) ini memerlukan penilaian pemilihan, pengaturan pemesanan dan pembagian pidato. Dia menyarankan untuk melakukan sesuatu sebagai berikut: (1) identifikasi bagaimana bagian-bagian dari pidato tersebut mengekspresikan fungsi masing-masing; (2) deskripsi struktur; dan (3) pertimbangan dan penetapan, (Sumber: Campbell, 1972: 27)

Biasanya sebuah pidato dibagi menjadi bagian pendahuluan, bagian isi/konten dan bagian kesimpulan. Setiap bagian memiliki fungsi retorika tertentu untuk mengekspresikan fungsi bagian pengantar sebuah pidato, Gronbeck, Ehninger, dan Monroe (1990), berpendapat bahwa dalam menganalisis pendengar di bagian pendahuluan, beberapa pertimbangan harus dilakukan sebagai berikut: (1) Pembicara harus berusaha menarik perhatian pendengar agar pendengar tertarik dengan pidatonya; (2) Pembicara harus menyatakan keahliannya sehingga pendengar mengetahui potensi yang didapat oleh pembicara; (3) Pembicara harus menyatakan

harapan yang akan terjadi kepada pendengar secara langsung; (4) Pembicara harus menghargai kesediaan dan kesabaran pendengar dalam mendengarkan konteks pidatonya dan menunjukkan hubungan persahabatan yang menggembirakan; dan (5) Pembicara perlu meramalkan kejadian masa depan kepada pendengar sehingga pendengar bisa memahami gagasan dari pikiran si pembicara. (Gronbeck, Ehninger, dan Monroe, 1990: 133)

Tidak semua bagian pendahuluan memerlukan perhatian pendengar, pernyataan afirmatif, kepuasan pendengar dengan menumbuhkan niat baik, dan menjelaskan ruang lingkup pembicaraan. Namun, dalam kebanyakan situasi, pembicara diharuskan melakukannya untuk memaksimalkan fungsi retorika dari bagian pengantar. Dalam mengekspresikan gagasan dalam sebuah pidato, Gronbeck, Ehninger, dan Monroe (1990) telah menggariskan lebih lanjut lima nilai penting ketika seorang pembicara ingin menyampaikan gagasannya kepada pendengar sebagai berikut: (1) Rencana pidato harus mudah dipahamkan diingat oleh pendengar; (2) Pidato yang disampaikan harus merupakan cakupan yang lengkap dan seimbang dari berbagai gagasan; (3) Struktur pidato harus sesuai dengan kejadian; (4) Struktur pidato juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pengetahuan khalayak; dan (5) Pidato harus lancar dan mulus dari awal sampai akhir. (Gronbeck, Ehninger, dan Monroe, 1990: 141).

Inilah elemen kunci dari sebuah pidato yang akan disampaikan kepada pendengar dalam bentuk yang terorganisir. Selain itu, Gronbeck, Ehninger, dan Monroe (1990) telah mengusulkan beberapa elemen dasar dalam penyusunan pidato. Hal ini tercermin dalam pernyataan; (1) Tujuan setiap pembicara berbicara untuk tujuan tertentu. Tujuannya bisa berbentuk umum asalkan pembicara bisa menyampaikan gagasannya secara jelas dan singkat; (2) Pengetahuan Pembicara tentang subjek dan penguasaan keterampilan komunikasi penting untuk mempengaruhi keadaan pesan dan keefektifan sebuah pidato. Keterampilan komunikasi yang dimaksud mencakup tujuan komunikasi, mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi yang dapat

dibangun kembali dan memastikan pesan dapat diterima oleh pendengar. (3) Sikap pembicara dalam setiap situasi pengucapan, sikap terhadap diri, pendengar, dan subjek selalu mempengaruhi apa yang dikatakan dan bagaimana hal itu disampaikan; dan (4) Kredibilitas Pembicara dalam setiap situasi pengucapan, keberhasilan seorang pembicara untuk mendapatkan persetujuan, membangun kepercayaan diri, atau mengedepankan gagasan tentang pikiran sering dipengaruhi oleh persepsi pendengar terhadap kredibilitas pembicara, (Gronbeck, Ehninger, dan Monroe, 1990: 153)

Bagian penutup berfungsi untuk mengakhiri sebuah pidato dengan memusatkan pikiran dan perasaan pendengar pada tema utama dalam pidato tersebut. Jika sebuah ide yang disampaikan rumit, maka pembicara perlu menggabungkan dan meringkas gagasan tersebut menjadi entitas konten yang unik. Kesimpulan dari sebuah pidato dikatakan saat pendengar ditempatkan di tempat yang menyenangkan saat pidato tersebut berakhir. Pembicara harus menunjukkan bahwa suatu ucapan telah disampaikan semuanya dengan lengkap (Gronbeck, Ehninger, dan Monroe, 1990).

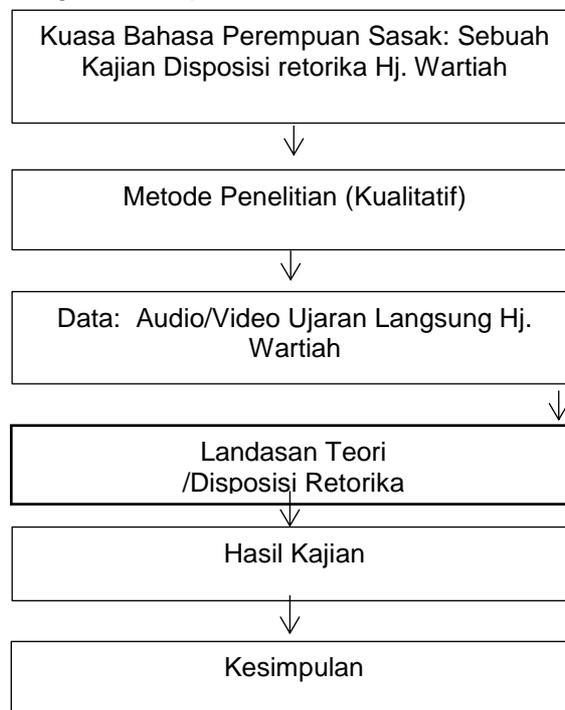
METODOLOGI

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif, dengan maksud bahwa semua aspek yang berhubungan dengan ciri-ciri kajian strategi retorika Hj. Wartiah akan dianalisis dan dijelaskan secara terperinci (Yaqin, 2018). Dalam kajian kualitatif peneliti bertindak sebagai "*instrumen utama*" dalam

pengumpulan data, dengan menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data (Lincoln & Guba, 1985; Merriam, 1988).

Kajian ini dapat dijelaskan dengan kerangka konseptual dibawah ini:



Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh adalah dalam bentuk sebagai berikut: (1) Ungkapan spontan yang diucapkan Hj. Wartiah dalam berbagai acara, (2). Catatan wawancara dengan Hj. Wartiah, (3). Rekaman audio/video dan catatan reflektif dengan mencatat kejadian dan kondisi dimana peristiwa tutur atau pidato beliau disampaikan (adaptasi dari Yaqin, 2013).

Sumber Data Video Kegiatan

No	Sumber data	Hari/ Tanggal
1	Acara Perayaan Idul Adha Di Ponpes Nurul Islam Sekarbela	Minggu, 23 September 2015
2	Acara Silaturahmi Wali Santri Dan Pembagian Raport Semester Ganjil Santrisantiwati TP 2014.2015 Ma Plus Nurul Islam NU	Sekarbela , 21 Desember 2014
3	Perayaan Hari Besar Islam "Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW"	14 Mei 2015
4	Rapat Koordinasi Nasional PB PMII	3-5 September 2015
5	Sosialisasi 4 pilar dan kesehatan reproduksi perempuan	14 Februari 2015

No	Sumber data	Hari/ Tanggal
6	Kampanye TGB-AMIN di Kediri-Lombok Barat	3 Mei 2013
7	Kampanye TGB-AMIN di KLU	4 Mei 2013
8	Kampanye TGB-AMIN di LOMBOK TIMUR	6 Mei 2013

Sumber Data Media

No	Sumber	Hari/ Tanggal	Judul Berita
1	https://lomboktoday.co.id/mengawali hari dengan hati	Rabu, 19 Oktober 2016	DPW PPP NTBDikejar Tayang Gelar Muscab
2	http://jurnalpatrolinews.com/berani mengatakan sesuatu yang benar	Selasa 19/07/2017	Fatayat NU NTB Dukung PenuhPemerintah Terbitkan Perpu 2/2017

HASIL KAJIAN DAN DISKUSI

A. Analisis Strategi Retorika Bagian Pendahuluan

Analisis bagian pendahuluan dalam retorika Hj. Wartiah berikut merupakan wacana-wacana yang berkaitan dengan bagian pendahuluan yang tergambar dalam retorika Hj. Wartiah dalam berbagai isu di Nusa Tenggara Barat. Hj. Wartiah menggunakan lima kaedah berikut dalam bagian pendahuluan retorika Hj. Wartiah, yaitu; rujukan subjek atau masalah, rujukan tempat kejadian, rujukan pribadi, dan, penggunaan teknik kejutan.

1. Rujukan Subjek atau Masalah

Rujukan adalah strategi yang digunakan pembicara untuk memperkuat pernyataan, (Yaqin, 2018). Dalam hal ini rujukan subjek mengacu kepada cara yang baik untuk memulai sebuah pidato ketika para pendengarnya sudah dikenal dengan akrab (Gronbeck, dan Monroe, 1984).

Penggunaan rujukan subjek atau masalah dalam sambutannya pada sosialisasi 4 pilar dan kesehatan reproduksi perempuan, pada tanggal 14 Februari 2015.

“Yang saya hormati Hj. Ermalena yang pada kesempatan ini beliau hadir dalam kapasitasnya sebagai anggota DPR RI Dapil NTB dari PPP dalam rangka sosialisasi 4 pilar dan seminar sehari terkait kesehatan reproduksi bagi perempuan. Yang

saya hormati ibu pembina fatayat NU, ibu Dr. Hj. Nurul Yaqin M. Pd. Yang saya hormati pimpinan wilayah NU serta jajaranya“. (Sumber; **Sosialisasi 4 pilar dan kesehatan reproduksi perempuan, 14 Februari 2015)**

Strategi rujukan subjek yang digunakan oleh Hj. Wartiah dapat dilihat dari ujaran beliau ketika mengucapkan penghormatan kepada Hj. Ermalena yang dalam kapasitasnya menjadi anggota DPR RI Dapil NTB dari PPP. Beliau juga mengucapkan penghormatan yang sama kepada semua hadirin yang hadir pada acara tersebut. Dengan ucapan penghormatan yang diberikan kepada para hadirin yang hadir, Hj. Wartiah telah memberikan penghargaan atas kesediaan semua yang hadir pada acara itu. Ungkapan penghormatan merupakan suatu hal yang biasa dilakukan sebagai sebuah prolog dalam sebuah pidato. Fungsinya nampak biasa saja, tetapi bagi mereka yang mengerti retorika akan menganggap sebagai suatu yang memiliki kuasa dalam mempererat hubungan baik antar pembicara dan pendengar.

Strategi rujukan subjek juga tampak pada pidato sambutan Hj. Wartiah pada Rapat Koordinasi

Nasional PB PMII, 3-5 September 2015;

“Yang saya hormati sahabat ketua umum PB PMII AmiNUddin Ma’ruf, yang saya hormati sahabat PMII se Indonesia yang berkesempatan hadir pada acara ini, yang saya hormati ketua wilayah NU, beliau adalah guru saya Bapak Tuan Guru Taqiuddin Mansur, bapak Drs. H. Sulaiman Hamid, yang saya hormati bapak Kakankemenag Lombok Barat dan sahabat saya ketua KPU NTB, ia adalah ketua panitia MAPABA ketika saya pertama-tama masuk PMII, yang saya hormati ketua NU Lombok Tengah yang juga senior kami, bapak ibu yang berbahagia dan santri santriwati yang kami banggakan.

Alhamdulillah pada malam hari ini kita dapat bermujahadah dalam rangka halaqoh nasional, bagi kami ini menjadi suatu kebanggaan, mengingat saya merupakan salah satu mantan ketua PMII Putri di cabang Mataram.

Sekedar mengingat, dulu kalau kita nyanyi tangan terkepal maju kemuka, tangan kita ikut bergerak maju, tapi sekarang koq tidak bergerak ya, malah diam saja, menurut saya tangan kita bergerak itu adalah tanda penyemangat sebagai pemuda indonesia “.(Sumber: Rapat Koordinasi Nasional PB PMII, 3-5 September 2015)

Kutipan sambutan diatas bertujuan sama seperti penjelasan diatas yaitu memberikan penghormatan dan kehangatan sambutan tuan rumah dalam acara tersebut, dimana Hj. Wartiah selaku Majelis Pembina Koordinator Wilayah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Nusa Tenggara Barat.

Dalam sambutan Hj. Wartiah dibawah ini juga nampak menggunakan rujukan subjek, data diambil dari transkrip pidato beliau pada acara perayaan Hari Besar Islam “Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW”, pada

tanggal 14 Mei 2015. Dalam sambutannya beliau mengatakan :

“Hadirin hadirat yang berbahagia, kita telah mendengar apa yang disampaikan oleh Ustad Fathoni tadi, bahwa sesungguhnya beliau merupakan kepala sekolah MA Nurul Islam, dan pada hari ini kami perkenalkan beliau kepada hadirin sekalian. Dan kami bersyukur, beliau adalah alumni madrasah Ar-Raisyiah dimana kami merupakan satu rumpun dari ponpes Ar-Raisyiah, oleh karena itu, kami berharap pada kita semua, kedepan beberapa pondok pesantren bisa bersinergi dengan pondok pesantren Nurul Islam, karena kami baru tentu kami belajar dari Ar-Raisyiah dan kami juga belajar dari Ponpes Ittihadul Ummah, yang mana merupakan satu kesatuan pondok pesantren dikota Mataram yang tidak bisa terpisahkan satu sama lainnya. Hadirin hadirat yang berbahagia, pada kesempatan ini kami bangga, karena acara ini sesungguhnya sangat mendadak namun ternyata anak-anak kami santri dan santriwati tetap bekerja keras untuk menyelenggarakan acara ini, semangat dan kerja keras mereka sangat luar biasa, sehingga membuat saya selaku pendiri merasa hidup ditengah surga, bayangkan tengah malam sampai tadi santri dan santriwati kita mengaji dan beraktifitas disini, sungguh sangat luar biasa “.(Sumber: pidato pada acara Perayaan Hari Besar Islam “Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW”, pada tanggal 14 Mei 2015.)

Dari kutipan diatas Hj. Wartiah mengucapkan syukur pertama kehadiran Allah SWT kemudian beliau menyampaikan secara langsung ucapan terimakasih yang merujuk kepada subjek yang dituju dengan tujuan untuk menarik perhatian masyarakat danguru-guru ponpes Nurul Islam Sekarbela dalam menciptakan suasana yang harmonis dan perasaan hangat antara mereka sebagai sahabat/rekan perjuangan dan

pada waktu yang sama beliau untuk mengucapkan selamat atas prestasi yang diraih, dengan langsung menyebut nama Ustad Fathoni sebagai penghargaan beliau atas perkembangan yang sangat pesat pada Madrasah Aliyah Nurul Islam. Perhatian pada mereka sangat tinggi dari Hj. Wartiah, katanya salah satu keberhasilan pondok pesantren Nurul Islam adalah mendapatkan tempat di hati masyarakat. Hal tersebut tidak lain tentunya karena peran dewan guru semua yang ada di pondok, karena mereka kreatif dan ikhlas yang akan membawa nama pondok dikenal di masyarakat. Ujaran-ujaran diatas walaupun sekilas sangat sederhana tetapi bisa menciptakan harapan futuristik yang positif. Bukanlah menjadi aib ketika seorang atasan memberikan ucapan selamat kepada bawahannya, apalagi seorang pimpinan tak segan memberikan pujian yang tinggi kepada rekanan kerjanya dimana pengorbanan dihargai dan terus memberikan motivasi adalah contoh yang sangat baik untuk ditiru.

Strategi rujukan subjek juga terlihat pada sambutan Hj. Wartiah pada acara Perayaan Idul Adha Di Ponpes Nurul Islam Sekarbela/ Minggu, 23 September 2015. beliau mengatakan :

"Anak-anak Nurul Islam adalah anak-anak yang kreatif dan anak-anak yang cerdas karena bisa menampilkan sandiwara satu babak dalam bahasa arab dan bisa menguasai tema-tema yang ditampilkan begitu juga dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Kedepan selaku pendiri yayasan memberikan penghargaan khusus kepada kepala diniyah Nurul Islam karena kreatifitasnya yang langsung membina anak-anak sandiwara satu babak berbahasa arab nanti ada bonusnya. (sumber: Acara Perayaan Idul Adha Di Ponpes Nurul Islam Sekarbela/ Minggu, 23 September 2015)

Dari kuitpan ujaran diatas, Hj. Wartiah memanfaatkan peluang dalam

pidato sambutannya untuk menghargai dengan tulus, kerja keras guru-guru dalam mendidik anak-anak yang nyantri di ponpes Nurul Islam. Strategi retorika yang juga tercermin dalam pidato sambutan beliau :

"Setiap tahun kegiatan seperti ini akan ditingkatkan mulai dari tingkat TK, MI, TPQ dan Diniyah Nurul Islam supaya kelihatan dari kreatifitas dari masing-masing kelasnya wali murid juga akan didatangkan setiap tahunnya. (sumber: Acara Perayaan Idul Adha Di Ponpes Nurul Islam Sekarbela/ Minggu, 23 September 2015)

Dalam kesempatan tersebut Hj. Wartiah menyoroti pokok bahasannya pada bagian pendahuluan ini merupakan taktik efektif Hj. Wartiah dimana fokus pendengar terkonsentrasi dan diarahkan. Sebetulnya bisa saja Hj. Wartiah memberikan instruksi langsung kepada mereka dengan mengatakan *saya perintahkan setiap tahun kegiatan seperti ini dilaksanakandari tingkat TK, MI, TPQ dan Diniyah NurullIslam*, tetapi beliau tidak memilih ujaran demikian beliau memilih diksi "ditingkatkan" sebab beliau sadar betul dimana konteks beliau bicara. hal ini merupakan strategi retorika beliau dalam memberikan instruksi.

2. RujukanTempat Kejadian

Strategi retorika ini digunakan apabila tempat kejadian atau tempat penyampaian pidato bermakna kepada pendengar dan pembicara (McCroskey, 1982). Kutipan di bawah ini merupakan strategi retorika rujukan tempat kejadian yang agak mudah memancing perhatian para pendengar untuk mengikuti dan menghayati ujaran yang penting dan bermanfaat. Berikut merupakan kutipan yang diambil ketika Hj. Wartiah menjadi juru kampanye pada kampanye TGB-AMIN di Kabupaten Lombok Utara, pada tanggal 4 Mei 2013.

*"Assalamualaikum wr..wb
Yel-yel dulu "TGB SATU,
PENDUKUNGNYA BANYAK"*

Hadirin hadirat yang berbahagia, hari ini mari kita sama-sama buktikan, bahwa TGB-AMIN inysallah akan memenangkan pertarungan 2013, siapa yang suka olahraga..? pilihlah tuan guru bajang terbukti dengan mendapat 11 medali emas pada tahun lalu, hadirin hadirat pada hari ini kita saksikan bersama TGB, Tuan Guru Gagah Berani, setuju..?, kenapa karena satu-satunya yang paling ganteng, beraninya adalah kita harus tahu fakta sejarah bahwa TGB ini adalah Gubernur terbajang se Indonesia, ini sejarah pertama terjadi di NTB, mau kita lanjutkan sejarah itu..? maka coblos nomer 1, ingat tgl 13 Mei kita bikin sejarah yang kedua kalinya, Tuan Guru terbajang seindonesia lahir dari Nusa Tenggara Barat, mengapa karena selain itu TGB ini adalah ahli tafsir dari Mesir, dari luar negeri, ini fakta sejarah. Kita ini adalah pulau seribu masjid maka mari kita lahirkan Gubernur dari ulama, yang disetujui oleh semua komunitas yang ada di NTB. Saya sudah paparkan fakta sejarah bahwa TGB sudah terbukti dan teruji, maka jangan coba-coba, jangan coba-coba coblos selain nomer 1, rugi kita 5 tahun kedepan, oleh karena itu, pasang niat dalam hati, mari kita niatkan ibadah bahwa TGB akan memakmurkan lebih makmur lagi Nusa Tenggara Barat 5 tahun kedepan. (Sumber: Kampanye TGB-AMIN di Kabupaten Lombok Utara, pada tanggal 4 Mei 2013)

Dalam kutipan diatas Hj. Wartiah mengatakan "TGB ini adalah Gubernur terbajang se Indonesia, ini sejarah pertama terjadi di NTB, mau kita lanjutkan sejarah itu..?" Diksi sejarah yang digunakan Hj. Wartiah dalam kampanyenya itu membawa pendegarnya atau audiens yang berada di tempat kejadian itu untuk mengingat sejarah bahwa TGB adalah satu-satunya Gubernur termuda di Indonesia dan itu hanya ada di Nusa Tenggara Barat. Hj. Wartiah berkali-kali mengatakan bahwa Tuan Guru

terbajang seindonesia lahir dari Nusa Tenggara Barat, mengapa karena selain itu TGB ini adalah ahli tafsir dari Mesir, dari luar negeri, ini fakta sejarah. Fakta sejarah yang dikatakan Hj. Wartiah tersebut merupakan strategi rujukan tempat untuk mengajak semua pendengarnya atau audiens satu kata untuk memenangkan pasangan TGB-AMIN sebagai Gubernur Nusa Tenggara Barat.

Dalam kesempatan yang berbeda pada Kampanye TGB-AMIN di Lombok Timur, 6 Mei 2013. Hj. Wartiah menggunakan rujukan tempat kejadian sebagai daya agar pendengarnya fokus pada apa yang disampaikannya;

"Assalamualaikum warrohamatullahi wabarokatuh..."

Pada siang hari ini tanda-tanda kemenangan 2 pasangan ada didepan mata, kita semua masyarakat Nusa Tenggara Barat sekali lagi ingin membuat sejarah yang kedua kalinya, yaitu memilih putra terbaik Nusa Tenggara Barat, menjadi Gubernur termuda di Indonesia, mengapa..?, karena disamping beliau paling bajang, beliau juga berhasil selama 5 tahun di kepemimpinan beliau, salah satunya adalah infrastruktur jalan, 700 Km. Sampe ke Sape mulus.

Keberhasilannya yang lain ialah dibidang pendidikan, beliau konsisten memberikan 20 % anggaran untuk pendidikan, begitupula untuk beasiswa miskin, dan pondok pesantren di berikan kesempatan untuk mengirim santrinya yang berprestasi di bidang kedokteran. Allahu Akbar

Kemudian keberhasilan berikutnya adalah pasangan ini merupakan pasangan yang adil bagaimana ia berupaya membangun Pulau Lombok dan Sumbawa.

Saudara-saudara sekalian, ikhtiar apapun yang kita lakukan, apabila kita tanamkan dari diri kita dengan niat ibadah, insyaallah Allah SWT akan memudahkan suksesnya kita di

2013 nanti, pada kesempatan ini sekali lagi kami mengajak keluarga besar masyarakat Nusa Tenggara Barat tanamkan dalam hati kita, niatkan ibadah, memilih 2 pasangan ini agar masyarakat NTB kedepan jauh lebih baik lagi. Amiin. Sekian wassalamualaikum warrohamatullahi wabarokatuh". (**sumber; Kampanye TGB-AMIN di Lombok Timur, 6 Mei 2013.**)

Dalam kutipan diatas Hj. Wartiah mencoba memantik ingatan pendengarnya dengan diksi sejarah. "Nusa Tenggara Barat sekali lagi ingin membuat sejarah yang kedua kalinya", Penggunaan strategi retorik rujukan tempat kejadian adalah hal yang mudah dilakukan oleh Hj. Wartiah mengingat elektabilitas pada TGB sangat tinggi sehingga menjadi calon yang sangat kuat untuk memenangkan Pilkada di Nusa Tenggara Barat. Hj. Wartiah telah mengajak pendengarnya merasakan kesuksesan pembangunan yang sudah dilakukan oleh TGB "beliau juga berhasil selama 5 tahun di kepemimpinan beliau, salah satunya adalah infrastruktur jalan, 700 Km. Sape ke Sape mulus". Hj. Wartiah tidak hanya menyampaikan pepesan kosong tetapi disertai dengan memberikan fakta terhadap capaian TGB selama menjadi Gubernur periode sebelumnya.

Strategi retorika rujukan tempat kejadian juga telah digunakan oleh Hj. Wartiah, pada kampanye TGB-AMIN di Kediri-Lombok Barat, tanggal 3 Mei 2013.

"Bapak bapak sekalian Yang pertama adalah, kepemimpinan TGB identik dengan kepemimpinan dakwah dan syiar Islam, ini dimulai dengan pembangunan Islamic Centre, yang kedua diberikannya insentif kepada 4000 marbot masjid ini yang diharapkan oleh partai Islam, "Allahu Akbar", itulah yang terpenting, jadi kalau mau memilih pemimpin langsung saja, jangan pilih yang berencana-berencana tapi pilih yang buktinya ada. Bapak-bapak sekalian,

bukti yang kedua, "mau dengar..?", transparansi, akuntabilitas, dan profesional, terbukti kepemimpinan TGB, laporan keuangannya Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), artinya bukan pemerintah korup,,, "Allahu Akbar". Karena nomer PPP itu no 9, kita sampaikan 9 fakta PPP memilih pasangan TGB-AMIN yang ketiga yaitu perimbangan kebijakan dan sinergi pembangunan antar wilayah, jadi beliau ini pemimpin yang adil, tidak memihak satu pulau, tapi Lombok dan Sumbawa, buktinya dimulainya Dam Pandanduri di Lombok Timur pada 2011 dan Dam Rababaka di Dompu pada 2013, ini bukti, belum lagi rumah sakit rujukan yang ada di Sumbawa, jadi ini bukti. Yang kelima, sebelumnya kita yel-yel dulu, "no 1 TGB-AMIN", "TGB-AMIN NO 1", 13 Mei coblos "TGB-AMIN", ini suara agak sreg gara-gara TGB-AMIN, jadi disana-sini Hj. Wartiah ingin Konsisten, sebagai pemimpin partai Islam harus konsisten sekali mendukung tetap mendukung. Alasan yang kelima adalah peduli pendidikan, buktinya di alokasikannya 20 % anggaran pendidikan di APBD, luar biasa, kemudian juga pembagian bantuan kesehatan kepada 300 warga miskin setiap tahun mulai dari 2009, ini bukti. Yang keenam, program unggulan, Pijar, BSS, itu unggulan dari TGB-AMIN, ada namanya aksano, adono dan seterusnya, hidup TGB-AMIN yang ketujuh, ini infrastruktur ya, kepemimpinan beliau 700 Km jalan provinsi diperbaiki, luar biasa, dan yang terakhir ialah peduli ekonomi dengan banyaknya wirausaha baru. Saya tidak perlu berpanjang kalam, hanya ingin menyampaikan bukti-bukti, yang terakhir adalah peduli olahraga, kita invetasi di 2012 mendapat 11 medali emas, jadi ini membuktikan TGB-AMIN sukses, makanya mari kita dukung TGB-AMIN dengan niat ibadah, hidup TGB-AMIN. Itulah sembilan fakta PPP mendukung TGB-AMIN. Sekian wassalam.

Dalam pidato kampanye diatas, Hj. Wartiah memberikan rujukan tempat kejadian dengan mengatakan “TGB identik dengan kepemimpinan dakwah dan syiar Islam”. Pernyataan tersebut menggiring pendengarnya pada tempat bahwa Lombok yang dikenal dengan pulau seribu Masjid sangat cocok dipimpin oleh seorang Gubernur yang memiliki semangat dakwah dan syiar Islam di Nusa Tenggara Barat.

Hj. Wartiah menyatakan penghargaan yang tinggi atas prestasi yang diraih TGB selama memimpin NTB, dengan menyebutkan Sembilan fakta kesuksesan TGB, hal tersebut merupakan rujukan tempat kejadian dimana PPP yang mengusung TGB-AMIN secara kebetulan bernomor Sembilan, “Allahu Akbar”. Karena nomer PPP itu no 9, kita sampaikan 9 fakta PPP memilih pasangan TGB-AMIN.” Salah satunya keamanan dan kemakmuran Nusa Tenggara Barat sangat berkembang pesat. Hj. Wartiah melalui kampanyenya pada masyarakat Lombok timur Dengan menggunakan strategi retorik rujukan tempat kejadian, Hj. Wartiah berusaha untuk meyakinkan seluruh rakyat NTB supaya memilih TGB-AMIN sebagai Gubernur NTB kembali.

Selanjutnya, Hj. Wartiah telah mengaplikasikan rujukan tempat kejadian dalam bagian pendahuluan beliau pada acara Milad dan Wisuda Tahfizul Qur’an 3 Juz MI Nurul Islam (2014 /2015), yaitu:

“Yang saya hormati kepala Kementerian Agama Kota Mataram, kepala MIN 3 Kota Mataram, yang saya hormati kepala MI Negeri dan swasta se kota Mataram, yang saya hormati bapak kepala Madrasah Aliyah Nurul Islam dan yang saya hormati anggota DPRD Kota Mataram, wali murid, hadirin hadirat yang berbahagia.

Melihat penampilan anak-anak kita, jika bapak Kemenag saja terharu, saya lebih terharu, mengapa demikian pak Kemenag, karena baru 3 tahun MI ini berdiri, sudah menampakkan hasil yang luar biasa,

dan ini tidak terlepas dari perhatian bapak Kementerian Agama Kota Mataram yang telah memberikan izin operasional lebih cepat dari yang kami prediksi, atas izin yang diberikan tersebut, kami bertanggung jawab seperti yang terlihat saat ini, memberikan yang terbaik untuk Kota Mataram.

Pertama-tama Hj. Wartiah menyampaikan penghormatan kepada semua tamu yang hadir pada acara tersebut sebagai bentuk penghormatan beliau atas kehadiran mereka pada acara Milad dan Wisuda Tahfiz Santriwan dan santriwati Ponpes Nurul Islam Sekarbela. Dalam kutipan diatas beliau juga mengatakan kalau “baru 3 tahun MI ini berdiri, sudah menampakkan hasil yang luar biasa, dan ini tidak terlepas dari perhatian bapak Kementerian Agama Kota Mataram” menggunakan rujukan subjek sebagai strategi sebetulnya Hj. Wartiah ingin memberikan penghargaan kepada semua stake holder yang telah membantu perkembangan dan kemajuan Ponpes Nurul Islam.

3. Penggunaan Rujukan Pribadi

Penggunaan rujukan pribadi atau sambutan melibatkan sambutan yang hangat dari pendengar dengan membuat suasana menjadi indah, bersahabat dan sebagai titik awal yang baik, (Gronbeck, dan Monroe,1984). Dalam pidato sambutannya, Hj. Wartiah telah menerapkan strategi rujukan pribadi atau sambutan dalam menyakinkan dan memberikan semangat kepada pendengarnya, agar mendukung apa yang dicita-citakan oleh Hj. Wartiah :

“Barangkali banyak para tuan guru yang hadir dan memiliki pondok pesantren, kami membuka ruang untuk itu karena itu hak kita, kalau yang lain-lain tadi sudah kita saksikan bersama, anak-anak kami tampil dengan semangat yang luar biasa, ada tari zamannya, ada tim hadrohnya, ada juga tim qasidahnya dan juga ada marawis semua ini

kami hiduapkan kembali agar dakwahnya tidak hanya melalui kegiatan bisa tetapi juga lewat kegiatan seni tentu seni yang islami. Sahabat-sahabat peserta Rakornas yang hadir di tempat kami yang sangat sederhana ini, selaku tuan rumah, tentu saja saya mohon maaf yang sebesar-besarnya karena pastilah ada hal-hal yang kurang berkenan oleh karena itu sekali lagi terima kasih atas kehadirannya yang sebesar-besarnya, dan mohon maaf kalau ada hal yang kurang.

Sebelum saya tutup ada satu hal lagi, terima kasih pada rekan-rekan anggota DPRDNTB, DPRD Kabupaten Kota yang hadir juga, bahwa pondok pesantren ini didirikan 5 perempuan, kakak kami Dr. Nurul Yaqin M.Pd, beliau adalah Plt dekan, kemudian adek kami Hj. NUr Jannah yang sekarang menjadi kabag TU di IKIP Mataram, dankakak kami Hj. Ahillah danHj. Galuh yang memlahirkan para doktor, dan insyallah itulah SDM yang akan kami persiapkan untuk pendirian Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama.Demikian dari saya, wallohulmuafiq Illa Aqwamitoriq, Wassalamualaikum Warrohmatullahi Wabarokatuh. (sumber: Rapat Koordinasi Nasional PB PMII di Mataram. 3-5 September 2015)

Kutipan dalam sambutan Hj. Wartiah pada Rakornas PB PMII diatas, menggambarkan kehangatan sambutan dari seorang Hj. Wartiah dalam menyambut tamu-tamu beliau yang akan melakukan rapat kerja, dimana pada saat itu semua kader terbaik Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia hadir di Lombok untuk mengikuti acara tersebut. *“Sahabat-sahabat peserta Rakornas yang hadir di tempat kami yang sangat sederhana ini, selaku tuan rumah, tentu saja saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.”* Sebagai tuan rumah, Hj Wartiah sadar bahwa tidak ada gading yang tak retak,

sehingga beliau mengatakan permohonan maaf yang tak terhingga jika ada kekurangan dalam penyambutan beliau. Ujaran ini menunjukkan strategi retorika untuk menyejukkan dan sekaligus menunjukkan sikap rendah hati beliau, walaupun dalam kenyataannya sambutan beliau kepada semua kader PMII yang datang sudah sangat maksimal dilakukan, tetapi dalam sebuah sambutan sangat layak untuk tidak membanggakan diri. Oleh karena itu, Hj. Wartiah menggunakan strategi rujukan pribadi atau sambutan untuk menetralsir kemungkinan kritik-kritik yang bisa saja disampaikan oleh para peserta Rakornas.

Hj. Wartiah juga sering menggunakan strategi retorika rujukan pribadi atau sambutan beliau dalam berbagai acara seperti pada acara sosialisasi 4 pilar dan kesehatan reproduksi perempuan, pada tanggal 14 Februari 2015.

“Sahabat-sahabat sekalian, saya selaku tuan rumah mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan ibu Hj. Ermalena yang kita daulat sebagai narasumber tunggal yang akan menyampaikan 2 materi sosialis 4 pilar sekaligus seminar sehari dengan materi kesehatan, itulah hebatnya anggota Dewan yang satu ini.

Jadi basisnya jelas dari kesehatan, tentu kita sangat bangga tiba-tiba Allah mengangkat derajat beliau menjadi wakil ketua komisi IX DPR RI. Semangat ini mari kita bawa ke daerah masing-masing, kita minta ke beliau untuk memperjuangkan program-program kemaslahatan ummat dan program-program pemberdayaan perempuan tentu melalui jalur fatayat NU.

Dalam memancing perhatian para pendengar, Hj. Wartiah tidak segan-segan menyanjung prestasi dan kemampuan rekan se-partainya yang sekarang menjadi perwakilan NTB menjadi DPR RI dan menduduki

jabatan wakil ketua komisi IX. Dengan demikian Hj. Wartiah telah mampu memberikan kesan positif terhadap pembicara, dan beliau mampu mengambil perhatian peserta yang hadir untuk mengikuti seminar tersebut.

Dalam kutipan diatas sesungguhnya inti dari sambutan beliau adalah *"kita minta ke beliau untuk memperjuangkan program-program kemaslahatan ummat dan program-program pemberdayaan perempuan tentu melalui jalur fatayat NU"* meminta supaya Hj. Ermalena tetap konsisten memberikan program pemberdayaan beliau melalui Fatayat NU. Dengan memakai strategi rujukan pribadi atau sambutan membuat pendengar tak sadar bahwa bahasa tidak langsung dari ucapan Hj. Wartiah adalah mengoptimalkan semua program-program yang ada di Fatayat NU, dalam ucapan beliau tersebut sesungguhnya sedang memainkan bahasa tidak langsung dari tindak tutur permintaan.

4. Penggunaan Teknik Kejutan

Penggunaan teknik kejutan biasa dipakai untuk membuktikan fakta-fakta atau pandangan-pandangan secara mengejutkan (Ehniger, Gronbrck dan Monroe, 1984). Dalam menanggapi langkah pemerintah menerbitkan Perppu No 2 Tahun 2017 dalam rangka mengantisipasi lahirnya ormas anti Pancasila. beliau mengatakan :

"Ya dong, kami sangat mendukung pemerintah yang telah menerbitkan Perpu tersebut sebagai bagian dari mendukung keutuhan NKRI," tegas Wartiah saat dikonfirmasi, Selasa (18/7/2017).

Wartiah menjelaskan, sebagai kader NU tentu berkewajiban untuk mensosialisasikan Perppu tersebut di tengah masyarakat. Agar masyarakat tetap waspada terhadap paham dan ormas anti-Pancasila dan anti-NKRI.

"NKRI dan Pancasila sudah final dan tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun," ujarnya.

Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela ini mengatakan, fakta hari ini sudah ada oknum-oknum tertentu yang ingin menggantikan idelogi negara NKRI dengan khilafah.

"Padahal kita ketahui bersama bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk terdiri dari banyak agama,suku dan ras. Hanya Pancasila yang bisa mempersatuan perbedaan kita selama ini," ungkapanya.

Wartiah menambahkan, selama ini bangsa Indonesia telah hidup damai di tengah kemajemukan. Maka Fatayat NU sebagai bagian dari bangsa ini tetap istiqomah menjaga Pancasila sebagai ideologi serta merawat kebhinekaan demi keutuhan NKRI. "Fatayat NU siap melawan segala bentuk paham yang anti-Pancasila dan anti-NKRI," pungkasnya.

(sumber:<http://jurnalpatrolinews.com/> berani mengatakan sesuatu yang benar. Selasa 19/07/2017).

Penggunaan teknik kejutan ini telah memberikan gambaran bagaimana sikap dan pemikiran dari Hj. Wartiah dalam menanggapi isu adanya organisasi-organisasi yang anti pancasila. Apa yang disampaikan diatas memberikan konotasi bahwa pancasila harga mati *"Padahal kita ketahui bersama bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk terdiri dari banyak agama,suku dan ras. Hanya Pancasila yang bisa mempersatuan perbedaan kita selama ini,"*. Pernyataan beliau tersebut berdasarkan fakta bahwa ada organisasi-organisasi Islam yang ingin mengganti dasar Negara. Strategi teknik kejutan ini sebagai suatu isyarat dan kewaspadaan terhadap rakyat supaya tidak mengikuti paham-paham yang demikian.

Strategi teknik kejutan cukup banyak disampaikan dalam menanggapi isu-isu politik, berikut ini

sebagai salah satu contoh dalam penggunaan strategi teknik kejutan ketika menanggapi isu dualisme kepemimpinan pada partai PPP:

"Terhadap kader yang tidak patuh terhadap partai, maka kami akan memberikan peringatan," kata Hj Wartiah usai membuka Muscab ke-VII PPP Kabupaten Lotim, Rabu (19/10).

Meski begitu, pihaknya akan mengkonfirmasi terlebih dahulu kepada ketiga orang anggota DPRD Lotim asal PPP itu, diantaranya; H Ruhaiman, HL Hatman dan Saipurruhaidi, kira-kira apa alasannya sehingga tidak bisa menghadiri acara Muscab tersebut.

Padahal saat pelaksanaan bimbingan teknis (Bimtek) yang dilakukan sebelumnya, ketiga anggota DPRD Lotim tersebut, mereka hadir. Tapi ketika digelar Muscab ke-VII PPP Kabupaten Lotim ini, justru mereka tidak hadir. "Kalau ditanya kecewa, ya jelas kami kecewa dengan ketidakhadiran mereka. Apalagi mereka itu adalah kader PPP," ungkapny.

Ditanya apakah bisa diusulkan untuk dilakukan PAW (Penggantian Antar Waktu), Wartiah menjelaskan, hal itu bisa saja dilakukan. Tapi, semua itu ada mekanisme yang harus dilakukan. "Kalau tetap membangkang, ya tidak menutup kemungkinan mereka di-PAW melalui mekanisme yang ada," ungkapny.

Disinggung soal ketidakhadiran ketiga anggota dewan Lotim tersebut lantaran adanya dua kubu, Wartiah kembali menjelaskan bahwa yang menggelar Musda hari ini adalah kubu PPP yang sah, sebagaimana SK yang dikeluarkan oleh Menhukam RI. "Tidak ada dualisme di PPP, kita sekarang lagi fokus membangun PPP ke arah yang lebih baik," ujarnya. (sumber: <https://lomboktoday.co.id/> Tim

Formatur Tentukan Ketua DPC PPP Lotim:Rabu, 19 Oktober 2016)

Untuk menanggapi isu dualisme kepemimpinan pada kader-kadernya dibawah, Hj. Wartiah tegas mengatakan bahwa *"Terhadap kader yang tidak patuh terhadap partai, maka kami akan memberikan peringatan,"* hal tersebut dikatakan agar kader yang berada dibawah loyal kepada instruksi partai bahwa memang tidak ada dualisme pimpinan seperti yang dikatakan beliau *"Tidak ada dualisme di PPP, kita sekarang lagi fokus membangun PPP ke arah yang lebih baik,"*. Menggunakan teknik kejutan tersebut beliau ingin mengatakan bahwa kader-kader partai PPP tetap fokus bekerja untuk membangun partai agar tidak terpengaruh oleh isu-isu dualisme. Dengan teknik kejutan Hj. Wartiah tersebut mampu mengajak pendengarnya untuk masuk ke emosi pendengarnya agar mereka mampu memahami apa yang menjadi pemikiran Hj. Wartiah.

B. Analisis Strategi Retorika Bagian Isi/konten

Strategi-strategi retorika yang digunakan oleh Hj. Wartiah dalam bagian isi antara lain pola penyelesaian masalah, pola urutan seperti urutan kronologi. Sebenarnya masih banyak lagi pola-pola yang belum masuk dalam analisis data berikut, tetapi dibatasi pada pola penyelesaian masalah, pola urutan seperti urutan kronologi, hanya pola tersebut saja yang dapat ditemukan dalam transkrip data yang ada. Adapun pola-pola yang belum tersentuh barangkali bisa menjadi penelitian lanjutan untuk melihat strategi-strategi retorika Hj. Wartiah dalam berkomunikasi melalui pidato-pidato beliau. Pola-pola strategi retorika yang belum dikupas disini adalah, pola sebab akibat, pola topik serta pola khusus yang meliputi urutan penerimaan keakraban, urutan pertanyaan, urutan soalan-jawaban, dan urutan penghapusan, dll. Berikut penjelasan beberapa pola yang bisa dianalisis dalam kajian ini.

1. Pola Penyelesaian Masalah

Pola penyelesaian masalah merupakan satu urutan bagian isi pada wacana yang mengemukakan suatu masalah dan memberikan suatu penyelesaian dimana juga kemungkinan memberikan manfaat yang lebih dalam terhadap bagian isi (McCroskey, 1982).

Dalam pidato sambutannya Hj. Wartiah telah menerapkan strategi pola penyelesaian masalah dalam bagian isi pidatonya, seperti dibawah ini;

“Peranan pondok pesantren sangat besar dalam menangkal era globalisasi banyak anak-anak yang terjerat dalam narkoba, pergaulan bebas dan banyak sinetron-sinetron cina yang tidak mendidik sama sekali bahkan memberikan ruang bagi anak-anak kita untuk kumpul kebo, ini yang harus kita jaga bersama-sama dengan memperbanyak kegiatan-kegiatan keagamaan.” (sumber: Acara Silaturahmi Wali Santri Dan Pembagian Raport Semester Ganjil Santrisantiwati Tp 2014.2015 Ma Plus Nurul Islam NU. Sekarbela , 21 Desember 2014).

Dalam isi pidato Hj. Wartiah diatas, beliau mengatakan bahwa “ anak-anak muda terjerat dalam pergaulan bebas dan narkoba, dengan demikian akan berdampak tidak baik bagi generasi kita akan datang, sebab harapan yang memegang tampuk kepemimpinan kelak ada pada tangan mereka “ Sehingga Hj. Wartiah berpandangan untuk mengatasi hal tersebut dengan menyegarkan kembali kegiatan-kegiatan keagamaan dan mengembleng mental spiritual anak-anak muda dengan demikian akan terhindar dari hal-hal yang merusak masa depan mereka.

Strategi retorika pola penyelesaian masalah ini telah digunakan oleh Hj. Wartiah sebagai satu langkah mengatasi isu-isu yang berkembang yang menjadi kegelisahan masyarakat.

2. Pola Urutan

Pola urutan dalam bagian isi dari pidato Hj. Wartiah bisa dilihat dari beberapa pola, yaitu urutan kronologi dan urutan ruang, namun urutan ruang tidak dibincangkan dalam kajian ini karena tidak menemukan strategi urutan ruang tersebut dari data yang tersedia, sehingga penggunaan strategi retorika urutan kronologis saja yang dibincangkan berdasarkan transkrip pidato Hj. Wartiah. Urutan kronologi berawal dari titik waktu tertentu apakah itu masa lalu atau berbicara masa depan secara sistematis (Gronbeck dan Monroe, 1984).

Dalam pidatonya Hj. Wartiah tidak ragu-ragu dalam menggunakan strategi urutan kronologi untuk menyadarkan pendengarnya bahwa cita-cita beliau bisa diwujudkan, hal tersebut terlihat dalam isi pidato beliau pada acara Rapat Koordinasi Nasional PB PMII tanggal 3-5 September 2015 yaitu :

“Kami sampaikan murid kami TK Nurul Iman tahun 2015 berjumlah 140 orang, MI tahun 2015 berjumlah 200 orang, kemudian MTs Nurul Islam sebanyak 65 orang, kemudian MA Nurul Islam sebanyak 110 orang , kemudian taman pendidikan al-qur’an sebanyak 100, jadi jumlah keseluruhannya kurang lebih 700 orang, adapun kegiatan pondok pada malam hari tetap seperti biasa, kita kembali ke khittah NU, jadi bapak SekjenKemenag, kedepan kami bermimpi di tempat ini nanti pada tahun 2018 ingin mendirikan perguruan tinggi, mudah-mudahan mimpi kami ini mendapat ridho allah SWT. Sehingga kedepan mimpi itu terwujud untuk menjadikan pondok pesantren Nurul Islam ini menjadi pondok pesantren terbesar di Kota Mataram, oleh karena itu dari tahun ke tahun kami berupaya agar masyarakat berbondong-bondong masuk di Nurul Islam, dan kepercayaan itu alhamdulillah kami dapat hari ini dan kepercayaan luar biasa oleh PMII dimana kami di kader disitu memberikan kesempatan, jadi kami bangga, kami balik dia pak ketua

umum kami yang merasa bangga bapak hadir bersama keluarga besar PMII seluruh Indonesia, bagi kami ini sejarah yang luar biasa, apa yang kami berikan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan PMII yang telah memberikan hal yang luar biasa sehingga kami dapat berdiri di tempat seperti ini, kami asli kader NU tidak dikader-kaderkan semata, banyak orang NU ketika pilkada, oleh karena itu kita ingatkan pihak yang mengaku-ngaku itu, tetapi mari kita saling dukung, saling dorong bagaimana tokoh-tokoh NU yang punya kapasitas dan kapabilitas yang mumpuni untuk kita dorong menjadi pengambil kebijakan di NTB. (sumber; Rapat Koordinasi Nasional PB PMII. 3-5 September 2015)

Urutan kronologi merupakan suatu proses yang berkesinambungan ke arah yang lebih baik dan sempurna, dengan hanya berawal memiliki murid hanya sedikit kemudian terus bertambah seiring berkembangnya waktu, hingga mencapai murid keseluruhan 700 orang. Hj. Wartiah memaparkan fakta-fakta secara kronologis kemudian masuk pada impian terbesar beliau yaitu ingin mendirikan perguruan tinggi tahun 2018. Strategi retorika urutan kronologi yang digunakan oleh Hj. Wartiah telah mampu menepis pesimistis pendengarnya, bahwa seorang Hj wartiah akan mampu membuat Ponpesnya menjadi paling maju dan dapat mendirikan perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Analisis strategi retorika Hj. Wartiah berdasarkan pidato-pidatonya telah menunjukkan penggunaan beberapa jenis strategi retorika disposisi untuk mempengaruhi dan meyakinkan pendengarnya. Ada beberapa jenis strategi retorika yang telah digunakan oleh Hj. Wartiah di beberapa bagian seperti, rujukan subjek atau masalah, rujukan tempat kejadian, rujukan pribadi dan penggunaan teknik kejutan. Selain itu, strategi retorika dari berbagai pidato yang telah disampaikan

digunakan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan bersahabat yang mendorong pendengarnya merasa nyaman dan memberikan aura positif. Hj Wartiah telah menggunakan strategi retorika rujukan pribadi dengan membuat suasana bersahabat dengan pendengarnya dan ini juga berfungsi sebagai dukungan internal yang merasionalisasi harapan untuk lebih maju atau bahkan rencana-rencana besar Hj. Wartiah selalu terselip pada pidato pidato beliau.

Kuasa bahasa Hj. Wartiah sebagai perempuan Sasak menjadi hal yang luar biasa menguntungkan dirinya karena kuasa bahasa beliaulah yang membuatnya dihormati, dipercaya dan dianggap sebagai sahabat baik oleh lawan dan kawan politiknya (Yaqin, 2018). Karena itu, kekuatan bahasa sangat tampak pengaruhnya dalam pidato-pidato Hj. Wartiah yang mampu meyakinkan khalayak dan menghargai gagasan-gagasan beliau.

Hasil analisis mendapati bahwa Hj. Wartiah telah menggunakan strategi-strategi retorika seperti pola pemecahan masalah (*problem solving*), dimana beliau berbicara bijak dan rasional sehingga bisa menciptakan para pendengarnya ikut memikirkan masalah yang beliau pikirkan. Hj. Wartiah tidak hanya memaparkan masalah-masalah dalam pidato-pidato beliau tetapi juga menawarkan solusi atau jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi bangsa yang disampaikan dengan ujaran-ujaran tegas yang lahir dari keyakinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baird, C. A. (1965). *Rhetoric : A Philosophical Inquiry*. New York: Ronald Press Co.
- Campbell, K. K. (1972). *Critiques of Contemporary Rhetoric*. Belmont: Wadworth Publishing Company.
- Gronbeck, B. E. dan Monroe, A. (1984). *Principles of Speech Communication*. Glenview, Illinois: Foresman & Company.
- Gronbeck, B.E., Ehninger, D. dan Monroe, A. H. (1990). *Principles and Types of*

- Speech Communication.
London: Foresman.
- Halliday, M. A. K. (1985). &R. Hasan.
Language, Context and
Text. *Oxford: Oxford
University Press.*
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G.
(1985). *Naturalistic
inquiry* (Vol. 75). Sage.
- McCroskey, J. C. (1982). Oral
communication
apprehension: A
reconceptualization. *Annals
of the International
Communication
Association*, 6(1), 136-170.
- Merriam, S. B. (1988). *Case study research
in education: A qualitative
approach*. Jossey-Bass.
- Vickers, B. (1982). *Rhetoric Revalued*.
New York: Medieval &
Renaissance Studies.
- Yaqin, L. N., Seken, K., & Suarnajaya, W.
(2013). An Analysis Of
Pembayuns *Speech Acts* In
Sorong Serah Ceremony Of
Sasak Marriage: A Ritualistic
Discourse Study. *Jurnal
Pendidikan Bahasa Inggris
Indonesia*, 1.
- Yaqin, L. N. (2018). Analisis Invensi Strategi
Retorika Hj. Wartiah. *Jurnal
Ilmiah Rinjani*, 6(1).
- Yaqin, L. N., & Shanmuganathan, T. (2018).
The Non-Observance of
Grice's Maxims in Sasak. *3L:
Language, Linguistics,
Literature®*, 24(2).